

SAINS DALAM AL-QUR'AN: HUBUNGAN ANTARA AL-QUR'AN DAN SAINS SERTA SEBAGAI UPAYA MENGENAL TUHAN

¹Nanda Ayu Rachma

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

anandaayu200@gmail.com

²Nur Aisyah Fatmawati

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

aisyahsyah2312@gmail.com

ABSTRACT

There is no doubt about the relationship between the Al-Qur'an and life, as well as the relationship between Islam and science, which can be said to be very closely related, both in scientific knowledge, which has increasingly been discovered and proven by many scientists, which is It is stated in the Qur'an. This research uses a library research method in the process of collecting data and adapting information related to the relationship between science and the Koran with actual information and from clear sources. Some evidence that proves the truth of the Al-Qur'an is as mentioned in it regarding various natural phenomena and before the universe was formed. Meanwhile, this research discusses the miracles of the Qur'an from a scientific perspective in accordance with the verses of the Qur'an. And these scientific facts have been widely researched by well-known scientists which are in line with what has been explained in the Koran, such as the big bang theory, the characteristics of fingerprints and the development of the fetus in the womb. By studying the importance of the Koran as a source of knowledge in the specifics of modern Islam, it can strengthen the belief of Muslims that in the Koran there are many signs that indicate the greatness of Allah.

Keyword: Science, Islam, Al-Qur'an, Universe

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, pastinya dalam menjalani kehidupan ini tidak akan jauh dari pedoman utama, yakni kitab suci Al-Qur'an. Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi mengenai himpunan kalam Allah, yang merupakan suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk mushaf yang kemurnian dan keasliannya senantiasa terpelihara, untuk seluruh umat manusia sebagai pedoman hidup (Afifah, Ayub, & Sahidu, 2020). Tentunya dalam hal ini wajib hukumnya bagi umat muslim untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an minimal secara arti dasar yang mana dalam mempelajarinya dibutuhkan ketertarikan yang harus dipupuk sejak kecil (Pangesti et al., 2023). Dengan hal tersebut, maka secara tidak langsung masyarakat terkhusus umat Islam dianjurkan untuk memiliki kegemaran dalam membaca terutama dalam membaca Al-Qur'an beserta maknanya. Anjuran membaca dalam agama bahkan disampaikan secara gamblang berdasarkan ayat (Al-Qur'an) yang pertama kali diturunkan yaitu QS. Al-

‘Alaq ayat pertama yang memiliki arti “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*” (Sani, 2020). Sehingga mereka dapat memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan serta beragama sesuai dengan yang dianjurkan agama.

Tidak hanya digunakan sebagai pedoman hidup dalam beragama dan berperilaku, namun nyatanya Al-Qur’an juga disebut-sebut sebagai sumber informasi dari apa saja yang terjadi didunia ini terkait bagaimana alam ini bekerja hingga fenomena menakjubkan lainnya, yang dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki keterkaitan yang kuat dengan isi dari ayat-ayat Al-Qur’an. Sejatinya ilmu pengetahuan itu sendiri dalam islam merupakan sebuah kelebihan yang diciptakan oleh Allah yang hanya dimiliki oleh manusia dan juga sebagai bandingan daripada makhluk ciptaan Allah yang lain (Sani, 2020).

Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur’an dan digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Secara makna, pengertian ilmu sepanjang terbaca dalam pustaka menunjukkan sekurang-kurangnya pada tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas dan metode. Para filosof dari berbagai aliran mempunyai pemahaman secara umum mengenai ilmu adalah pengetahuan yang secara sistematis dikumpulkan menjadi satu kesatuan (Ulum & Shofa, 2019). Ilmu sendiri tidak hanya sekedar sebuah pengetahuan, melainkan adalah sebuah rangkuman dari sekumpulan pengetahuan yang memiliki kesesuaian dengan teori yang disepakati dan yang kemudian dapat diujikan secara sistematis dengan seperangkat metode yang di akui dalam bidang tertentu (Afifah et al., 2020). Prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran (ayat) Allah di alam semesta semakin berjalannya zaman, semakin terbukti akan kebenarannya melalui adanya perkembangan ilmu pengetahuan modern yang semakin maju (Pangesti et al., 2023). Di dalam Al-Qur’an sesungguhnya tidak ada yang membedakan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama itu sendiri, sehingga tidak ada alasan untuk dilakukan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu non-agama, karena agama yang lengkap akan mencakup segalanya sehingga tidak memiliki alasan untuk memisahkan diri dari persoalan-persoalan yang berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan umatnya (Fakhri, 2010).

METODE

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan sendiri merupakan suatu studi yang dalam

pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan didapatkan melalui berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan lain sebagainya. Juga bisa didapatkan melalui penelitian dengan mempelajari berbagai buku referensi untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Dalam hal ini, pengumpulan data sebagai bahan penelitian tidak hanya terbatas pada buku cetak saja, melainkan juga segala jenis informasi dengan data yang jelas asal usulnya dan kebenarannya seperti menggunakan sumber literatur online yang sesuai dengan topik yang akan di teliti. Dengan menggunakan metode penelitian ini kami telah mempelajari berbagai literatur yang berkaitan sehingga mendapatkan hasil yang sesuai.

PEMBAHASAN

Pada makalah ini terdapat beberapa poin penting yang berkesinambungan antara satu sama lain yang akan di bahas dengan berdasarkan keterkaitan yang ada antara Al-Qur'an dan sains dalam kehidupan ini, yakni sebagai berikut:

1. Fenomena Alam dalam Al-Qur'an

Menurut sebagian ulama menyatakan bahwa terdapat kurang lebih sekitar 750 ayat-ayat dari Al-Qur'an yang membicarakan mengenai alam dan fenomenanya dan menurut penelitian sementara jumlahnya tidak kurang dari 28 ilmu yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang mana hal ini berarti membuktikan bahwa logika Al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan penemuan sains modern. Ada banyak sekali fenomena alam lainnya yang sering kita temukan di kehidupan sehari-hari juga fenomena besar yang terjadi salah satunya yang disebut di dalam Al-Qur'an adalah penciptaan seisi bumi beserta segala apa yang ada diluar bumi yang diciptakan dengan kokoh dan rapi, juga ditegakkannya langit dari segala yang ada diluar bumi dengan adanya semacam medan gaya tertentu yang bekerja secara tetap sehingga hal tersebut dapat menjaga kestabilan apa yang ada di jagad raya (Ulum & Shofa, 2019). Fenomena ini disebut di dalam QS. Ar-Rahman (55): 7 yang berbunyi :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya: *“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)”*

Dan juga disebutkan dalam QS. Fathir (35): 41 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۗ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap. Jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*”

Dan salah satu fenomena alam yang paling sering kita rasakan dan saksikan adalah terjadinya pergantian siang ke malam yang mana hal tersebut terjadi karena perputaran bumi pada porosnya dan perjalanan matahari pada orbitnya (Atika & Salminawati, 2022). Terjadinya pergantian siang dan malam ini disebabkan oleh pengenaan cahaya matahari yang dipancarkan di sebagian sisi bumi yang berada menghadap matahari membuat bagian bumi tersebut menjadi bagian terang bumi atau yang memiliki waktu siang, dan sebaliknya dimana sisi lain bumi yang terhalangi dari sinar matahari tersebut akan menjadi bagian bumi yang mengalami waktu malam. Penyebutan pergantian dari siang dan malam ini sebagai fenomena yang mengingatkan pada kekuasaan Allah (N. Hula, Rizki Gunawan, Boham, & Podungge, 2023) terdapat pada QS. Ali ‘Imran (3): 190-191 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ فَقَتْنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silib bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”*”

Dan dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 33 mengenai siang dan malam tentang matahari dan bulan yang memiliki garis edar masing-masing, juga pada QS. Yasin ayat 40 mengenai ketetapan waktu yang mana malam tidak akan mendahului siang, pada ayat ini menjadi bukti bahwa semua yang ada di alam semesta ini terutama tata surya kita telah memiliki garis edarnya masing-masing.

QS. Al-Anbiya’ (21): 33;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *“Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya”*

QS. Yasin (36): 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya”*

Juga fenomena alam yang sering kita saksikan sendiri yakni seperti terbentuknya air hujan hingga turunnya hujan yang disebutkan dalam QS. Al-Rum (30) ayat 48 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتَنُيَّرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَزِي الوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *“Allah lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira”*

Ada pula fenomena alam yang mungkin sulit di pikirkan secara akal karena sifat yang sangat berlawanan namun dapat hidup berdampingan seperti fenomena api di dasar laut. Maksud dari api di dasar laut ini sendiri lebih sering disebut dengan gunung api bawah laut karena merupakan lelehan magma yang sangat panas yang keluar dari perut bumi karena adanya aktivitas vulkanik di dasar laut melalui retakan-retakan celah, sehingga semburan lava cair panas menyembur layaknya api di daratan melalui celah-celah tersebut (Kumala, 2022). Fenomena ini disebut kan di dalam QS. At-Tur (52): 6 yang berbunyi:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾

Artinya: *“dan demi lautan yang dipanaskan (di dalamnya ada api)”*

Gunung api di dasar laut ini sendiri ada 8 di Indonesia yakni antara lain; Gunung Baruna Komba, Abang Komba, dan Gunung Ibu Komba yang terletak di Nusa

Tenggara Timur (NTT); Gunung Pagai di perairan barat Sumatera; serta Gunung Naung, Maselihe, Roa, dan Gunung Kawio Barat yang terlatak di Sulawesi Utara.

Ada pula fenomena mengenai pertemuan antara dua air laut yang kedua airnya tidak menyatu, yakni pertemuan antara air laut dan air tawar yang tidak menyatu karena perbedaan salinitas dan kepadatan kedua jenis air ini berbeda seperti yang ditemukan di Selat Gibraltar yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Samudera Atlantik. Ini juga disebabkan oleh sebuah kekuatan fisik yang disebut “tegangan permukaan” oleh perbedaan tersebut sehingga seolah-olah dipisahkan oleh dinding tipis antara keduanya (Yanti, Fitriani, Hidayat, Norrahimah, & Sari, 2023). Fenomena ini disebut di dalam QS. Al-Furqan (25): 53 juga QS. Ar-Rahman (55): 19-20.

QS. Al-Furqan (25): 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبُحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar serta segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.”

QS. Ar-Rahman (55): 19-20

مَرَجَ الْبُحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.”

Dan masih banyak lagi fenomena-fenomena lainnya yang dari semua itu dilakukan pengamatan agar kita senantiasa mengetahui akan kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki Allah akan kehidupan di dunia ini.

2. Kajian Ilmiah Terhadap Mukjizat Al-Qur'an

Jika membahas mengenai mukjizat, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an itu sendiri merupakan sebuah mukjizat besar yang diberikan oleh Allah kepada hambanya melalui Rasulullah ﷺ untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan, juga sebagai penyempurna dan agama penutup dari agama-agama sebelumnya (Lailiyah, 2020). Kemukjizatan Al-Qur'an juga suatu hal yang sudah terbukti sejak zaman Rasulullah ﷺ

hingga zaman kita sekarang ini yang mana juga banyak digunakan sebagai rujukan oleh pakar-pakar bahasa dari susunan bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an (Jaedi, 2019). Ada juga sumber yang menjelaskan bahwa salah satu mukjizat Islam yang paling utama ialah hubungannya dengan ilmu pengetahuan, pada surah yang turun pertama kali, Al-Alaq ayat 1-5 yang mengandung nilai tauhid, keutamaan pendidikan, dan cara mendapatkan ilmu pengetahuan yang diberikan penekanan yang mendalam (Daulay & Afni, 2023). Dari beberapa hasil penemuan yang dibandingkan dengan apa yang telah disampaikan di dalam Al-Qur'an, dapat dilihat bahwa Al-Qur'an memiliki informasi dan penjelasan lebih terdepan dibandingkan dengan sains itu sendiri, namun tidak bisa dikatakan juga bahwa Al-Qur'an hanya digunakan sebagai buku pembelajaran yang dipelajari hanya untuk ilmu pengetahuan. Hubungan antara Al-Qur'an dan sains merupakan salah satu keistimewaan yang paling utama yang dimiliki Al-Qur'an dan paling penting (Afifah et al., 2020), yakni sebagai sumber dari segala ilmu dan untuk menumbuhkan rasa bangga muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna (Iryani, 2017).

Melihat hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, maka semestinya tidak ada ketentuan untuk memisahkan antara sains dan Al-Qur'an, dan Thomas Djamaluddin juga mengungkapkan bahwa sains harus menjadi bagian dari kehidupan manusia, yang mana prinsip ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an (Lailiyah, 2020). Bahkan sejak dahulu peran dan kontribusi Muslim dalam sains cukup besar, bahkan sebagian besar ilmu pengetahuan didapat dari Ilmuwan-Ilmuwan Islam, seperti Al-Khawarismi penemu aljabar, Ibnu Sina pakar kedokteran, Jabir ibn Hayyan perintis teori molekul, Abbas ibn Firnas pencipta ide pesawat, Al-Farghani perintis astronomi modern dan ilmuan-ilmuan lainnya.

Dari sekian banyak penemuan sains yang dilakukan telah menyingkap kebenaran dari Al-Qur'an oleh peneliti dunia, beberapa dari penelitian yang dilakukan antara lain seperti pada tahun 1925, seorang ahli astronomi dari Amerika (Edwin Hubble) menemukan fakta dari hasil penelitiannya bahwa alam semesta sebenarnya terbentuk secara tiba-tiba yang sebelumnya tidak ada, yang berpandangan bahwa alam semesta ini pada mulanya terjadi dengan ledakan dahsyat dari objek alam semesta yang awal mulanya merupakan satu bagian hingga kemudian terpisah-pisah yang disebut dengan teori Big

Bang. Dan di dalam Al-Qur'an telah disebutkan semenjak 14 abad yang lalu pada QS. Al-Anbiya' (21): 30 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *“Dan, apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan, dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka, mengapa mereka masih juga tidak beriman?”*

Selanjutnya yang kedua merupakan penelitian pada tahun 1880 oleh Francis Golt mengenai sidik jari yang digunakan sebagai metode untuk melakukan identifikasi karena tidak ada dua orang pun di dunia ini yang mempunyai pola sidik jari yang sama. Dan hal ini juga dicantumkan di dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Qiyamah (75): 3-4 yang berbunyi

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلَىٰ قَدْرِينٌ ۗ عَلَىٰ أَنْ تُسَوَّىٰ بِنَاءَهُ ﴿٤﴾

Artinya: *“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Ya, bahkan Kami mampu menyusun (kembali) ujung-ujung jarinya dengan sempurna”*

Yang ketiga yakni pembenaran oleh Prof. Dr. Keith Moore yang merupakan seorang Profesor Ilmu Janin dan Pimpinan Departement Anatomy di Universitas Toronto mengenai ilmu janin yang disebutkan di dalam Al-Qur'an disebut bahwa ilmu janin itu sangat sesuai dengan penemuan-penemuan modern di bidang ilmu janin dan telah dijelaskan dengan sangat jelas dan sempurna. Dan dalam suatu ayat di dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa karakter pria atau wanita tercipta dari air mani yang ditegaskan oleh Allah dalam QS. An-Najm (53): 45-46 yang berbunyi:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Dan bahwa Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan, dari air mani kala dipancarkan”*

Yang keempat dilakukan pada 1580 oleh Bernard Palissy yang merupakan orang pertama yang menguraikan konsep ‘siklus air’ yang digambarkan dengan air yang menguap dari samudera kemudian akan membentuk awan, yang dari awan tersebut akan bergerak ke bumi dan naik memdian sebelum jatuh kebumi menjadi air hujan. Mengenai hujan ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum (30): 48 yang

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثْبِرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya “Dialah Allah yang mengiriskan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat air hujan keluar dari celah-celahnya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka merasa gembira”

Dan yang kelima adalah penemuan mengenai bumi itu bulat oleh Sir Francis Drake pada tahun 1597 dan hal ini dicantumkan di dalam QS. An-Nazi’at (79): 30 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ نَحْنُهَا ﴿٣٠﴾

Artinya “Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya”.

Dan masih banyak lagi penelitian lainnya yang telah dilakukan para peneliti yang membuktikan keagungan yang ada di dalam Al-Qur’an (Putra, 2015).

Di dalam ilmu fisika sendiri dapat kita jumpai pada tabel priodik yang membahas terkait tentang besi, tembaga, seng dan lain sebagainya. Adapun seperti yang kita tahu bahwa besi berasal dari meteorit besi-nikel yang terbentuk dari reaksi nuklir yang membuat bintang besar meledak dan menghasilkan unsur-unsur yang berat. Peristiwa ledakan bintang ini disebut supernova, maka dari itu besi digolongkan pada energi ikat atom yang paling kuat diantara unsur-unsur lainnya. Dan dari penelitian tersebut telah menjadi bukti bahwa apa yang di sampaikan dalam Al-Qur'an itu benar, yakni pada QS. Al-Hadid ayat 25 yang didalamnya menjelaskan tentang penggunaan besi yang dapat bermanfaat bagi manusia (Faizal, 2016).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Adapun dalam ilmu sains kita biasanya menjumpai tentang gaya gravitasi bumi, apakah kalian tau gaya gravitasi bumi sering dinyatakan secara eksplisit bahwasannya gaya gravitasi bumi diatur oleh hukum Newton (*Gravity*). Ketika Newton memperhatikan bahwa benda selalu jatuh ke tanah, dia adalah orang pertama yang memikirkan gravitasi bumi akan tetapi menurut Christopher Columbus, telah ada sejak manusia pertama kali menginjakkan kaki di planet ini. Diperkuat dalam al-qur'an surat Surat Al-Hajj ayat 65 yang menjelaskan bahwa Allah menahan benda-benda langit agar tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izinnya, yang disebut didalam QS. Al-Baqarah ayat 74 yang juga menjelaskan gaya gravitasi bumi adalah gaya tarik menarik benda menuju pusat bumi. Gaya gravitasi juga dikenal sebagai gaya tarik bumi atau gaya berat (N. Hula et al., 2023).

Al-Hajj (22): 65

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفَلَكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: “*Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia*”

QS. Al-Baqarah (2): 74

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَسْقُوقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “*Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan*”

Adapun juga dalam ilmu sains biologi yang membahas tentang perkembangan manusia mulai dari fase segumpal darah, pembentukan organ-organnya sampai menjadi bayi juga disebutkan dalam wahyu yang pertama yang diterima nabi muhammad dalam QS. Al-Mu'minun (23): 12-14 yang berbunyi (Lailiyah, 2020):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٧﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukub (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.*”

3. Al-Qur’an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Muslim Modern

Semakin berjalannya waktu, semakin meningkat pula kualitas hidup masyarakat dan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan semakin pesat yang mendapat dukungan dari berbagai faktor juga tuntutan dalam menuntut ilmu. Al-Qur’an adalah kitab rujukan utama yang banyak digunakan bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis dari segala sains dan ilmu pengetahuan yang mana didalamnya tidak ada satupun yang terlewatkan (Tamlekh, 2021). Ilmu pengetahuan sendiri merupakan salah satu isi pokok kandungan dari kitab suci Al-Qur’an, yang dalam Al-Qur’an sendiri ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia dipandang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya dan gunanya untuk menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Yang mana hal ini tercermin dari kisah yang terjadi oleh manusia pertama atau Nabi Adam as. yang dijelaskan pada QS. Al-Baqarah (2): 31-32 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “*Dia mengajari Adam nama-nama secara keseluruhan, lalu mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu termasuk golongan orang yang benar!” Para malaikat menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajar pada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Hidayatullah, 2023).*

Dalam hal ini manusia memiliki potensi untuk mengetahui rahasia dari alam semesta, yang mana manusia menurut Al-Qur'an dikatakan memiliki potensi untuk mendalami ilmu dan mengembangkan ilmu yang di dapatnya dengan seizin Allah.

Al-Qur'an juga merupakan sumber intelektual dan spiritual Islam yang mana dasarnya bukan hanya bagi agama dan pengetahuan spiritual, melainkan juga bagi semua ilmu pengetahuan. Al-Qur'an selalu mengajak dan menggesa-gesakan manusia untuk berfikir, merenung dan mengambil iktibar dari semua kejadian alam yang terjadi dengan menggunakan akal fikiran dan mata hati, juga penyebutan mengenai Al-Qur'an sebagai segala sumber ilmu pengetahuan yang harus digali lebih mendalam dalam QS. Ar-Rahman (55): 3-4 yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

Artinya: *"Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan."*

Maksud dari artinya yakni *"Dia telah menjadikan manusia serta Dialah yang mengajarkan mereka berhubung dengan semua keterangan tentang semua perkara yang ada itu dengan jelas"*(Rashed, Tamuri, Pisol, Ilias, & Ihwani, 2016).

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini telah mengalami banyak sekali perubahan dan perubahan tersebut dirasa sangatlah cepat yang seharusnya hal ini dapat meningkatkan kualitas umat islam dengan mengikuti kemajuan zaman ini, karena kehadiran iptek ini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar, terlebih lagi adanya iptek dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah dan melaksanakan tugas kekhilafan di bumi. Al-Qur'an bukanlah sebuah buku, akan tetapi isyarat-isyarat yang berkaitan dengan ilmu banyak tercantum dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an, baik kata yang menggunakan istilah tentang ilmu, objek yang menjadi kajian dalam ilmu, cara memperoleh ilmu, atau bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan ilmu tersebut. Mempelajari ilmu sendiri merupakan hal yang sulit, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, karenanya Islam sangat memuliakan para ahli ilmu hingga diangkatnya derajat mereka oleh Allah dan menjajarkan kemuliaan ilmu setara dengan iman, seperti yang disampaikan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 (Daulay & Afni, 2023) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

4. Sains Sebagai Sarana Mengenali Tanda-Tanda Kebesaran Allah

Dalam dunia sains kita dapat mengenali tentang tanda kebesaran Allah tanda kebesaran Allah sangatlah banyak kita jumpai didunia ini termasuk juga tanda-tanda dalam dunia sains. Dalam Al-Qur’an telah dicantumkan mengenai keharusan dalam melakukan penelaahan atau pengamatan terhadap apa saja yang ada dan terjadi di alam semesta sebagai upaya untuk menghayati dan mengagumi kebesaran dan kekuasaan Allah yang disebut di dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 20 yang berbunyi (Sani, 2020):

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu”

Sejatinya manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang berbudaya dengan pikiran dan sifat ingin tahu yang tinggi sehingga hal ini merupakan potensi yang bagus jika digunakan untuk mengamati alam semesta. Bukan hanya sekedar mengamati dengan indra atau sekedar memikirkannya, melainkan juga dengan melakukan penelitian terhadap kejadian-kejadian yang ada, sehingga dapat menambah keyakinan akan eksistensi dan keesaan Allah Sang Pencipta alam semesta. Kalau saja manusia mau sedikit peka terhadap situasi di sekitarnya, niscaya akan menemukan banyak hal yang perlu diamati yang dapat membawa pada peningkatan kehidupan beragama (Jafar & Amrullah, 2021).

Dalam Al-Qur'an juga menyatakan mengenai perintah manusia untuk menyingkap atau meneliti asal usul dari penciptaan objek-objek materil, dalam QS. Al-Ghasiyah (88) :17-20 yang berbunyi (Jidi, 2013):

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۖ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, ia dihamparkan”

Dengan melakukan pendalaman dan pengamatan yang seksama kepada alam semesta ini, baik itu secara kasat mata maupun penelitian maka secara tidak langsung akan menunjukkan kuasa Allah dalam bentuk segala ciptaan-Nya, sehingga membuat kita dapat lebih yakin dan mengagumi segala hal dengan mudah. Dari sekian perintah untuk mengamati dan meneliti alam semesta menggunakan potensi akan dan hatinya untuk merenungkan kebesaran Allah sekaligus untuk.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada keterkaitan yang cukup kuat antara sains dan Al-Qur'an yang mana Al-Qur'an sendiri digunakan menjadi rujukan untuk sebagian besar ilmu yang ada di dunia ini. Begitu banyak fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar kita yang nyata telah di bahas di dalam Al-Qur'an yang mana sudah banyak dibuktikan kebenarannya dengan semakin berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan maju. Ada berbagai kajian ilmiah yang banyak dilakukan oleh para ilmuwan luar yang mana sebagian besar hasil dari kajian mereka telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan sebagian ilmuwan juga menyatakan bahwa apa yang di sampaikan Al-Qur'an adalah benar seperti apa yang telah di teliti.

Dengan kebenaran yang telah banyak bukti kebenarannya maka tidak di herankan lagi apabila Al-Qur'an hingga dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena ketepatan dan kesesuaian isinya serta tidak akan mungkin termakan oleh zaman. Di dalamnya di sebutkan bahwa tidak ada satu pun yang terlewatkan. Dari semua keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an semakin menunjukkan kebesaran Allah, karenanya ada perintah

dimana manusia dianjurkan untuk lebih mengamati alam sekitar sebagai upaya untuk semakin mengagumi ciptaan-Nya serta semakin meningkatkan keyakinan akan kekuasaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, G., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Konsep Alam Semesta Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal GeoScienceEdu*, 1(1), 5–10. Retrieved October 23, 2024, from <https://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/article/view/36>
- Atika, N., & Salminawati. (2022). Filsafat dan Sains Islam Tentang Fenomena Alam. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(5), 334–340. Retrieved October 23, 2024, from <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/73>
- Daulay, M. R., & Afni, S. (2023). AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 97–112. Retrieved October 23, 2024, from <https://jurnal.alahliyah.sch.id/index.php/AMPIS/article/view/167>
- Faizal, M. I. (2016, December 13). *Kajian Tentang Besi dan Manfaatnya Bagi Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Sains dan QS. Al-Hadid/57:25*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Retrieved October 23, 2024, from <https://repository.uinsu.ac.id/3166/1/FAIZAL.pdf>
- Fakhri, J. (2010). SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 121–141. Retrieved October 23, 2024, from <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/70>
- Hidayatullah, M. D. (2023). Makna Umum Al-Qur'an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 18–27. Retrieved October 23, 2024, from <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/setyaki/article/view/5>
- Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66–82. Retrieved October 23, 2024, from <https://ju.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/403>
- Jaedi, M. (2019). Pentingnya Memahami Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 62–69. Retrieved October 23, 2024, from https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/89
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer. *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an*, 5(2), 159–189. Retrieved October 23, 2024, from <https://rb.gy/yigs89>
- Jidi, L. (2013). Peranan Sains dalam Mengenal Tuhan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 217–225. Retrieved October 23, 2024, from <https://journal3.uin-alaudidin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/329>
- Kumala, K. (2022, August 26). *Kajian Oseanografi Mengenai Api di Dasar Laut (Studi Tafsir Zaghlul An-Najjar Berdasarkan QS. At-Tur: 6)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Retrieved October 23, 2024, from <http://repository.uinsu.ac.id/18252/>

- Lailiyah, S. (2020). KEILMIAHAN ADALAH BUKTI KEBENARAN AL QUR'AN. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2(1), 204–215. Retrieved October 23, 2024, from <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/semnaspf/article/view/1412>
- N. Hula, I. rawandhy, Rizki Gunawan, M., Boham, H., & Podungge, M. (2023). Tafsir Tarbawi: Pendidikan Fisika dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 3(1), 184–190. Retrieved October 23, 2024, from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/view/2359>
- Pangesti, A. M. D., Pradana, D. R., Qoyimah, F., Maharani, G. N. T., Azizah, N., Rahmati, P. D., Rizqa, R. N., et al. (2023). FENOMENA ALAMDALAMPRESPEKTIF ILMU SAINS DAN AYAT AL-QUR'AN. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 158–165. Retrieved October 23, 2024, from <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/71>
- Putra, M. (2015). Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah Dalam Al-Qur'an. *An-Nur*, 4(2), 167–185. Retrieved October 23, 2024, from <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2060>
- Rashed, Z. N., Tamuri, A. H., Pisol, M. I., Ilias, M. F., & Ihwani, S. S. (2016). Peranan Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan Hubungannya Dengan Sains. *Educational Studies*, 1(1), 133–144. Retrieved October 23, 2024, from <https://rb.gy/xhk25s>
- Sani, R. A. (2020). *ALQURAN DAN SAINS*. (S. B. Hastuti, Ed.). Jakarta: AMZAH. Retrieved October 23, 2024, from [https://www.google.co.id/books/edition/Alquran dan Sains/mr_8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PA2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Alquran%20dan%20Sains/mr_8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PA2&printsec=frontcover)
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. Retrieved October 23, 2024, from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Tamlekhah. (2021). AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN. *BASHAIR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 105–115. Retrieved October 23, 2024, from <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/844>
- Ulum, M. M., & Shofa, I. (2019). Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an (Diskursus Realitas Fenomena Alam). *La-Tabzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52–69. Retrieved October 23, 2024, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54197>
- Yanti, D., Fitriani, Hidayat, M. R., Norrahimah, & Sari, N. I. (2023). FENOMENA DUA AIRLAUT YANG TIDAK MENYATUMENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN DAN SAINS. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 201–214. Retrieved October 5, 2024, from <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/75>